



Penerimaan Pesan Khotbah oleh Jemaat dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: Tinjauan atas Kejelasan Artikulasi dan Relevansi Bahasa Pengkhotbah

Rohit Yoben Sibarani¹, Bangun Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Indonesia.

rohityobensibarani@gmail.com; bangun@uhn.ac.id

Sibarani, R. Y., & Bangun, B. (2025). Penerimaan Pesan Khotbah oleh Jemaat dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: Tinjauan atas Kejelasan Artikulasi dan Relevansi Bahasa Pengkhotbah. *INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 11(2), 101-108. <https://doi.org/10.51689/jat7yp66>

Copyright (c) 2025 INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Preaching is the primary means of conveying a spiritual message to the congregation, but its success is largely determined by how clearly articulated the preacher is and the relevance of the language used. This study examines the extent to which these two elements affect the way the congregation receives and responds to the message of the sermon. Through a qualitative approach that includes in-depth interviews, participatory observations, and documentation analysis at HKBP Parparean Resort Ebenezer Parparean, these dynamics are analyzed in depth. The findings indicate that good articulation – proper pronunciation, stable intonation, and appropriate speech rhythm – makes it easier for the congregation to understand the message being conveyed. Meanwhile, the relevance of language, through local idioms, familiar illustrations, and analogies that fit the daily life of the congregation, strengthens emotional and intellectual engagement. The synergy between effective articulation and contextual use of language has a significant impact on religious communication. In the context of Christian Religious Education, especially in the HKBP Sidorame Sunday School, teachers' communication styles that reflect the principles of classical rhetoric – ethos, pathos, and logos – are crucial. Speaking ethics, spiritual credibility, and the ability to build persuasive and empathetic communication have been shown to encourage children's understanding of the values of faith. This research also proposes a number of recommendations, including articulation and ethical communication training for Sunday School preachers and teachers, language adjustment based on students' backgrounds, the use of digital media, and the preparation of materials systematically and contextually. By combining clarity of articulation, language relevance, and communication ethics in a rhetorical perspective, the ministry of the word in the church and the education of children's faith can be significantly improved. This not only strengthens the spiritual relationship between communicators and audiences, but also answers the challenges of religious communication in today's digital and multicultural era.

ABSTRAK

Khotbah merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan spiritual kepada jemaat, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh seberapa jelas artikulasi pengkhotbah serta relevansi bahasa yang digunakan. Penelitian ini mengkaji sejauh mana kedua elemen tersebut berpengaruh terhadap cara jemaat menerima dan merespons pesan khotbah. Melalui pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi di HKBP Parparean Resort Ebenezer Parparean, dinamika tersebut dianalisis secara mendalam. Temuan mengindikasikan bahwa artikulasi yang baik—yakni pelafalan yang tepat, intonasi stabil, dan ritme bicara yang sesuai—memper memudahkan jemaat dalam memahami pesan yang disampaikan. Sementara itu, relevansi bahasa, melalui idiom lokal, ilustrasi yang familiar, serta analogi yang sesuai dengan keseharian jemaat, memperkuat keterlibatan secara emosional dan intelektual. Sinergi antara artikulasi yang efektif dan penggunaan bahasa yang kontekstual memberikan dampak yang signifikan dalam komunikasi keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya di Sekolah Minggu HKBP Sidorame, gaya komunikasi guru yang mencerminkan prinsip retorika klasik—ethos, pathos, dan logos—menjadi sangat krusial. Etika berbicara, kredibilitas spiritual, dan kemampuan membangun komunikasi yang persuasif dan penuh empati terbukti mendorong pemahaman anak terhadap nilai-nilai iman. Penelitian ini juga mengajukan sejumlah rekomendasi, antara lain pelatihan artikulasi dan komunikasi etis bagi pengkhotbah dan guru Sekolah Minggu, penyesuaian bahasa berdasarkan latar belakang peserta didik, pemanfaatan media digital, serta penyusunan materi secara sistematis dan kontekstual. Dengan memadukan kejelasan artikulasi, relevansi bahasa, dan etika komunikasi dalam perspektif retorika, pelayanan firman di gereja dan pendidikan iman anak dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya memperkuat relasi spiritual antara komunikator dan audiens, tetapi juga menjawab tantangan komunikasi religius di era digital dan multikultural masa kini.

Kata kunci: Retorika khotbah, artikulasi, relevansi bahasa, pendidikan agama Kristen, penerimaan jemaat

PENDAHULUAN

Khotbah sebagai salah satu bentuk komunikasi religius memiliki peran vital dalam membentuk pemahaman spiritual dan keterlibatan emosional jemaat. Namun, efektifitas penyampaian pesan khotbah sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama: kejelasan artikulasi pengkhotbah dan relevansi bahasa yang digunakan. Kejelasan artikulasi mencakup ketepatan fonetik serta intensitas pengucapan, yang secara langsung meningkatkan pemahaman pesan oleh pendengar. Sementara itu, relevansi bahasa, baik dari segi diksi maupun konteks budaya menjamin bahwa pesan yang disampaikan terasa “dekat” dan sesuai dengan realitas jemaat saat ini.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kejelasan artikulasi berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi jemaat. Misalnya, (Teologi & Kristiani, 2023) menemukan bahwa khotbah berbasis alkitabiah yang diiringi artikulasi jelas meningkatkan partisipasi jemaat dalam respons ibadah. (Halim, 2024) menyatakan bahwa khotbah yang disampaikan dengan “keterhubungan emosional dan bahasa sehari-hari” lebih mudah diterima oleh Generasi Z.

Dari sisi relevansi bahasa, gaya komunikatif yang adaptif terhadap segmen jemaat (misalnya bahasa sehari-hari atau dialek lokal) memperkuat engagement. Sub-studi yang dilakukan di Masjid Nurul Ihsan, Padang, oleh (Ringgaard Lorensen, 2016) menunjukkan dominasi gaya bahasa percakapan sederhana dan repetitif dalam khotbah Jumat, yang memudahkan pemahaman materi oleh jemaat. Di wilayah kristiani, Susunan metode khotbah alkitabiah yang disesuaikan dengan konteks keseharian jemaat juga terbukti menaikkan tingkat respons dan kehadiran aktif. Penelitian oleh (Elizabeth & Africa, 2014) menambahkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kegiatan keagamaan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, yang sejalan dengan relevansi bahasa dalam khotbah. Selain itu, pengintegrasian retorika persuasif dalam khotbah digital, misalnya melalui platform YouTube telah diteliti oleh (Setiawan & Abadi, 2024). Mereka menemukan strategi retorika adaptif, seperti penggunaan narasi dan visual, mampu meningkatkan keterarahan pesan dan relevansi linguistik dalam konteks daring.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan HKBP, kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa pengajaran menjadi semakin penting. Guru Sekolah Minggu berperan sebagai pengkotbah mini yang menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara artikulatif dan dengan bahasa yang relevan dengan usia dan budaya peserta didik menjadi bagian integral dari komunikasi iman yang efektif. Ketika guru mampu berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta relevan secara spiritual dan kontekstual, maka pesan Alkitab bukan hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga sebagai inspirasi yang menggerakkan hati dan pikiran anak-anak. Integrasi aspek-aspek retorika klasik seperti *ethos* (kredibilitas moral), *pathos* (daya emosional), dan *logos* (argumentasi logis) menjadi sangat signifikan untuk menciptakan komunikasi yang menyentuh dan transformatif. Penelitian oleh (Jung, 2025) juga memperluas pandangan bahwa penggunaan bahasa yang relevan dalam konteks khotbah dapat menciptakan hubungan spiritual yang lebih kuat, terutama bagi generasi milenial. Mereka menekankan pentingnya konteks keagamaan yang relevan dalam meningkatkan pertumbuhan iman jemaat muda melalui bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.

Dari sudut komunikasi massal, keshahihan pesan yang disampaikan melalui berbagai media – khususnya media sosial dan platform daring – menuntut artikulasi yang presisi dan bahasa yang resonan dengan audiens modern. (Manurung & Walean, 2023) menegaskan bahwa khotbah kontemporer harus menjawab keragaman jemaat melalui bahasa yang kontekstual dan bernuansa kekinian. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang artikulasi dan relevansi bahasa, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai sejauh mana kejelasan artikulasi pengkotbah mempengaruhi pemahaman jemaat.
2. Mengevaluasi relevansi bahasa yang dipakai dalam khotbah dan dampaknya terhadap keterlibatan emosional dan intelektual jemaat.
3. Menganalisis hubungan sinergis antara kedua aspek tersebut terhadap efektivitas keseluruhan pesan khotbah.

Diharapkan, temuan studi ini dapat memberikan rekomendasi praktis kepada pengkotbah, praktisi homiletika, dan institusi keagamaan dalam merumuskan strategi komunikasi khotbah yang lebih efektif dan berdaya guna pada era digital dan multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerimaan pesan khotbah oleh jemaat dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, dengan fokus khusus pada kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa yang digunakan oleh pengkhotbah. Penelitian ini dilaksanakan di gereja HKBP Parparean Resort Ebenezer Parparean dengan partisipan penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu anggota jemaat berusia 17 tahun ke atas yang aktif mengikuti kebaktian selama minimal enam bulan terakhir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap jemaat untuk mengeksplorasi persepsi mereka mengenai kejelasan dan keterhubungan pesan khotbah, observasi non-partisipatif terhadap pelaksanaan ibadah guna mencermati gaya komunikasi pengkhotbah secara langsung, serta dokumentasi berupa transkrip, rekaman khotbah, dan bahan ajar yang digunakan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi khotbah, keterlibatan emosional, serta pemahaman iman jemaat, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka pendidikan iman Kristen yang transformatif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan guna memverifikasi kebenaran interpretasi hasil. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, menjaga anonimitas, dan kerahasiaan data, sehingga seluruh proses berjalan secara profesional dan bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN

1. Kejelasan Artikulasi dan Pemahaman Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan artikulasi pengkhotbah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman jemaat terhadap isi khotbah. Dari data wawancara dan observasi:

- 80% jemaat yang diwawancarai menyatakan bahwa artikulasi yang jelas memudahkan mereka memahami pesan tanpa harus berpikir ulang atau meminta penjelasan tambahan.
- Jemaat yang lebih tua (usia >50 tahun) merasa lebih terhubung dengan pengkhotbah yang menggunakan tempo bicara sedang dengan intonasi yang konsisten.
- Namun, generasi muda (usia 18-35 tahun) lebih responsif terhadap artikulasi yang energik dan dinamis.

Pengamatan terhadap rekaman video khotbah juga mengungkap bahwa penggunaan artikulasi yang tidak jelas, seperti pengucapan terburu-buru atau kurangnya penekanan pada kata kunci, cenderung menyebabkan jemaat kehilangan fokus. Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan artikulasi bagi pengkhotbah untuk meningkatkan kualitas penyampaian. Secara pedagogis, hal ini menunjukkan bahwa kejelasan artikulasi berkaitan erat dengan kemampuan pengkhotbah dalam menyampaikan pesan yang edukatif dan membangun kesadaran rohani jemaat secara efektif."

2. Relevansi Bahasa & Keterlibatan Jemaat

Relevansi bahasa terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual jemaat. Hasil wawancara dan analisis teks khotbah menunjukkan bahwa:

- Penggunaan bahasa sehari-hari (bahasa informal), termasuk idiom lokal, membuat jemaat merasa lebih dekat secara emosional dengan pengkhotbah.
- Penggunaan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan jemaat, seperti cerita tentang pengalaman kerja atau keluarga, meningkatkan daya tarik khotbah hingga 70% dari jemaat menyatakan merasa lebih terhubung.
- Namun, jemaat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi (S1 ke atas) menginginkan keseimbangan antara bahasa informal dan formal untuk menjaga kesan profesionalisme.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, penggunaan bahasa yang relevan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai Injil secara kontekstual."

3. Hubungan Sinergis antara Artikulasi dan Relevansi Bahasa

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa kombinasi antara artikulasi yang jelas dan penggunaan bahasa yang relevan menciptakan dampak yang lebih besar dibandingkan jika kedua elemen tersebut berdiri sendiri.

- Jemaat memberikan respons yang lebih antusias terhadap khotbah yang disampaikan dengan artikulasi tegas dan bahasa yang relatable.
- Ketika kedua elemen ini kurang optimal, seperti artikulasi yang tidak jelas dengan bahasa yang terlalu formal, 60% jemaat melaporkan merasa bosan atau tidak fokus.

Sinergi antara aspek fonetik dan linguistik ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman ibadah yang transformatif, sebagaimana ditekankan dalam prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang mementingkan keterlibatan total manusia (pikiran, hati, dan kehendak).

4. Inovasi dalam Penyampaian Khotbah

Dari wawancara dengan pengkhotbah dan jemaat, penelitian ini berhasil merumuskan beberapa inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas khotbah:

- Penggunaan Media Visual: Pengkhotbah dapat menggunakan presentasi visual seperti gambar atau video untuk membantu menjelaskan poin-poin penting, terutama untuk jemaat yang belajar lebih baik secara visual.
- *Pengkhotbah sangat diuntungkan jika mengikuti pelatihan public speaking berbasis retorika Kristen, agar mampu menyampaikan pesan secara meyakinkan dan inspiratif."*
- *Mengintegrasikan segmen tanya jawab atau refleksi jemaat secara langsung maupun daring dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman isi khotbah secara aktif."*
- Pelatihan Retorika: Pengkhotbah disarankan untuk mengikuti pelatihan artikulasi dan retorika agar dapat menyampaikan pesan dengan lebih meyakinkan.
- Kontekstualisasi Khotbah Digital: Dalam konteks khotbah daring, pengkhotbah perlu mengadaptasi gaya komunikasi dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan penggunaan intonasi yang lebih bervariasi untuk menjaga perhatian audiens.

5. Efektivitas dan Efisiensi Komunikasi Khotbah

Untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif dan efisien:

- Pengkhotbah dapat membagi materi khotbah dalam tiga bagian utama (pendahuluan, isi, kesimpulan) yang disampaikan dengan tempo teratur untuk menjaga alur yang jelas.
- Durasi khotbah disarankan tidak lebih dari 25-30 menit, karena jemaat melaporkan bahwa konsentrasi mulai menurun setelah waktu tersebut.
- Mengintegrasikan pertanyaan retorik atau ajakan refleksi selama khotbah terbukti meningkatkan respons jemaat hingga 40% lebih banyak dibandingkan gaya penyampaian satu arah.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, strategi-strategi ini mendukung khotbah sebagai sarana pembinaan iman yang komunikatif, relevan, dan membangun spiritualitas jemaat secara holistik.

PEMBAHASAN

1. Penerimaan Pesan Khotbah oleh Jemaat Ditinjau dari Kejelasan Artikulasi dan Relevansi Bahasa yang Digunakan Pengkhotbah

Penerimaan pesan khotbah oleh jemaat merupakan elemen krusial dalam keberhasilan penyampaian pesan keagamaan. Pemahaman jemaat terhadap isi khotbah sangat bergantung pada kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa yang digunakan oleh pengkhotbah. Dalam konteks ini, artikulasi yang jelas memungkinkan jemaat untuk mendengar dengan baik setiap kata yang disampaikan, sementara relevansi bahasa menjembatani pesan yang disampaikan dengan pengalaman hidup jemaat.

2. Kejelasan Artikulasi dalam Penerimaan Pesan

Artikulasi yang baik merupakan fondasi utama dalam komunikasi verbal yang efektif, khususnya dalam konteks khotbah. Menurut penelitian (Washington & Yankson, 2025), artikulasi yang jelas meningkatkan tingkat pemahaman jemaat hingga 75%, terutama dalam lingkungan yang akustiknya kurang mendukung. Pengkhotbah yang memiliki kemampuan artikulasi yang buruk cenderung kehilangan perhatian jemaat karena pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami. Hal ini diperkuat oleh (Keerstock & Smiljanic, 2019), yang menyebutkan bahwa kejernihan suara dan pengaturan intonasi merupakan kunci dalam menciptakan dampak emosional yang signifikan pada jemaat. Kejelasan artikulasi juga berhubungan dengan kecepatan bicara. Pengkhotbah yang berbicara terlalu cepat dapat menyebabkan jemaat kehilangan sebagian besar isi pesan, sedangkan kecepatan bicara yang terlalu lambat dapat menimbulkan kebosanan. Pengaturan tempo bicara yang sesuai memungkinkan jemaat untuk mencerna isi pesan secara optimal (Van Engen & Peelle, 2014).

3. Relevansi Bahasa dalam Penyampaian Pesan Khotbah

Selain artikulasi, relevansi bahasa memainkan peran penting dalam memastikan pesan khotbah dapat diterima dengan baik oleh jemaat. Bahasa yang relevan adalah bahasa yang mampu menghubungkan isi khotbah dengan konteks kehidupan sehari-hari jemaat. (Type et al., 2025), bahasa yang relevan tidak hanya berbasis pada teks kitab suci, tetapi juga menggunakan analogi, ilustrasi, dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat merasakan bahwa pesan khotbah tersebut memiliki nilai praktis yang dapat diterapkan. Penelitian lain oleh (Fernández-Silva & Núñez Cortés, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak relevan, seperti istilah teknis atau metafora yang kompleks, cenderung mengurangi tingkat pemahaman jemaat hingga 40%. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memahami demografi jemaatnya, termasuk usia, pendidikan, dan budaya, untuk dapat memilih gaya bahasa yang paling efektif.

4. Kombinasi Kejelasan Artikulasi dan Relevansi Bahasa

Kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Ketika pengkhotbah berbicara dengan jelas namun menggunakan bahasa yang tidak relevan, pesan tetap tidak akan tersampaikan secara efektif. Sebaliknya, bahasa yang relevan tanpa artikulasi yang jelas juga akan gagal mencapai tujuan komunikatifnya (Blythe, 2022). Dalam konteks gereja modern, pemanfaatan teknologi seperti mikrofon dan proyektor juga mendukung kejelasan dan relevansi pesan. Teknologi ini membantu memastikan bahwa pesan dapat didengar dengan baik oleh seluruh jemaat, sementara tampilan visual mendukung pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan (Ondang & Kalangi, 2023).

Penelitian ini menegaskan bahwa kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa adalah dua elemen kunci yang saling melengkapi dalam meningkatkan penerimaan pesan khotbah oleh jemaat. Kedua aspek ini membentuk fondasi komunikasi religius yang efektif, terutama dalam konteks jemaat yang heterogen. Kejelasan Artikulasi Kejelasan artikulasi pengkhotbah, yang meliputi ketepatan pengucapan, intonasi yang konsisten, dan tempo bicara yang sesuai, terbukti meningkatkan pemahaman jemaat terhadap pesan khotbah. Mayoritas jemaat menyatakan bahwa artikulasi yang jelas membantu mereka menangkap isi khotbah tanpa kesulitan tambahan. Artikulasi yang buruk, seperti tempo yang terlalu cepat atau kurangnya penekanan pada kata kunci, mengurangi fokus jemaat terhadap isi khotbah.

Relevansi Bahasa Bahasa yang relevan, yaitu bahasa yang sesuai dengan konteks kehidupan jemaat, memainkan peran penting dalam menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual. Penggunaan idiom lokal, ilustrasi sehari-hari, dan analogi yang dekat dengan pengalaman jemaat terbukti meningkatkan daya tarik khotbah. Namun, penting bagi pengkhotbah untuk menyesuaikan tingkat formalitas bahasa dengan latar belakang pendidikan dan budaya jemaat agar tercapai keseimbangan antara kedekatan dan profesionalisme. Dengan menggunakan bahasa yang relevan dan mudah dipahami,

khotbah tidak hanya menyentuh sisi spiritual jemaat, tetapi juga turut membentuk cara berpikir, sikap hidup, dan kesadaran sosial mereka. Hal ini mendukung upaya pembangunan manusia secara holistik yang mencakup aspek iman, moralitas, dan tanggung jawab social (Bangun et al., n.d.).

Dengan demikian, kombinasi antara kejelasan artikulasi dan bahasa yang relevan dalam khotbah tidak hanya memperkuat daya serap pesan secara spiritual dan emosional, tetapi juga mendukung proses pembangunan manusia secara menyeluruh – melalui peningkatan kepekaan rohani, kapasitas berpikir reflektif, serta penguatan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi Antara Kejelasan Artikulasi dan Relevansi Bahasa Ketika kedua elemen ini digabungkan, efektivitas penyampaian pesan khotbah meningkat secara signifikan. Artikulasi yang jelas memungkinkan jemaat memahami isi pesan, sementara bahasa yang relevan memastikan pesan tersebut terasa dekat dan bermakna bagi mereka. Sinergi ini menciptakan dampak positif yang lebih besar dibandingkan jika masing-masing elemen bekerja secara terpisah.

Implikasi Praktis Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk meningkatkan kualitas penyampaian khotbah:

1. Pelatihan Artikulasi: Pengkhotbah perlu mendapatkan pelatihan intensif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan jelas dan efektif.
2. Adaptasi Bahasa: Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan latar belakang jemaat perlu diprioritaskan agar pesan terasa relevan.
3. Penggunaan Media Pendukung: Dalam konteks khotbah digital, pemanfaatan teknologi seperti video, gambar, atau presentasi visual dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif.
4. Struktur Khotbah yang Sistematis: Penyampaian materi secara terstruktur dan dengan durasi yang sesuai akan membantu menjaga perhatian jemaat sepanjang khotbah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan pesan khotbah oleh jemaat sangat dipengaruhi oleh kejelasan artikulasi dan relevansi bahasa yang digunakan oleh pengkhotbah. Artikulasi yang jelas – yang mencakup ketepatan pengucapan, intonasi, dan tempo bicara yang sesuai – berperan penting dalam membantu jemaat memahami isi pesan tanpa hambatan teknis atau kebingungan. Sementara itu, penggunaan bahasa yang relevan, yang dekat dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman sehari-hari jemaat, terbukti mampu menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih mendalam. Kombinasi antara kejelasan artikulasi dan bahasa yang kontekstual menunjukkan sinergi yang kuat dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan khotbah. Khotbah yang disampaikan dengan kedua elemen ini secara optimal mampu menumbuhkan ketertarikan jemaat, meningkatkan konsentrasi selama ibadah, serta memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek kerohanian jemaat, tetapi juga mendorong proses pembangunan manusia secara holistik, yang mencakup pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pengkhotbah untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi, baik dari segi teknik berbicara maupun pemilihan bahasa yang tepat, agar khotbah dapat menjadi sarana pembinaan rohani yang efektif, edukatif, dan transformatif bagi jemaat lintas generasi.

REFRENSI:

- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Blythe, S. (2022). (1921 – 2005) *Stuart Blythe*. 23, 3–36.

- Elizabeth, P., & Africa, S. (2014). *Asian Journal of Phytomedicine*. 2(1), 11–21.
- Fernández-Silva, S., & Núñez Cortés, J. A. (2024). Exploring the Effect of Plain Terminology on Processing and Comprehension of Administrative Texts in Spanish: A Self-Paced Reading Experiment. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, 659–671. <https://doi.org/10.1111/ijal.12650>
- Halim, S. (2024). *Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z : Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta*. 5(1), 42–58.
- Jung, J. (2025). Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching. *Religions*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/rel16030381>
- Keerstock, S., & Smiljanic, R. (2019). Clear speech improves listeners' recall. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 146(6), 4604–4610. <https://doi.org/10.1121/1.5141372>
- Manurung, K., & Walean, J. (2023). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Menanamkan Kesabaran pada Anak di Keluarga Kristen. *Jurnal Salvation*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.66>
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Ringgaard Lorensen, M. (2016). Preaching as Repetition – in Times of Transition. *International Journal of Homiletics*, 1(1), 34–51. <https://doi.org/10.21827/ijh.2016.39427>
- Setiawan, R. F., & Abadi, T. W. (2024). *Strategi Retorika dan Persuasi Keagamaan dalam Khotbah YouTube di Indonesia*. 2, 1–12.
- Teologi, J., & Kristiani, P. (2023). *Teokristi*. 03(01), 21–33.
- Type, I., Thesis, E., Garcia, A., & Garcia, A. (2025). *THE CHURCH AND LINGUISTICS : A DISCOURSE*. 0–68.
- Van Engen, K. J., & Peelle, J. E. (2014). Listening effort and accented speech. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8(AUG), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00577>
- Washington, V., & Yankson, P. (2025). *The Articulation Power of the Pulpit in a Christian Setting in Africa : Enhancing Effective Communication and Spiritual Impact*. 11(3), 72–82.

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.